

ISSN 0852-6796

**PROSIDING SEMINAR
HASIL PENELITIAN
DAN PENGKAJIAN
KOMODITAS UNGGULAN**



DEPARTEMEN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO
1997

Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengkajian Komoditas Unggulan

Penyunting:

- Ketua : **Ir. M. Cholil Mahfud, M.S.**
Ahli Peneliti Muda, Penyakit Tanaman
- Anggota : **Ir. Dasi Dian Widjajanto**
Peneliti Madya, Budidaya Tanaman
- Ir. Luki Rosmahani, M.S.**
Peneliti Muda, Hama Tanaman

Penyunting Pelaksana:

Drs. Martinus Sugiyarto, M.P.
Dra. Endang Widajati



Departemen Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso
Malang, 1997

**Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengkajian
Komoditas Unggulan**

x, 386 hlm., tab., ilus.

Penyunting

Ketua : Ir. M. Cholil Mahfud, M.S.

Anggota : Ir. Dasi Dian Widajanto

Ir. Luki Rosmahani, M.S.

Penyunting Pelaksana : Drs. Martinus Sugiyarto, M.P.

Dra. Endang Widajati

Diterbitkan Oleh : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Karangploso, 1998

ISSN 0852-6796

Penelitian dalam buku ini dibiayai dari

KEGIATAN BPTP KARANGPLOSO, T.A. 1995-1996

DARI BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM USAHATANI JAWA TIMUR

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO
(BPTP KARANGPLOSO)**

Jalan Raya, Karangploso, km-4 Kotak Pos 188 Malang 65101

Telp. (0341) 494052; 485056

Fax. (0341) 471255

e-mail: bptp-kpl@malang.wasantara.net.id

KATA PENGANTAR

Buku risalah ini merupakan kompilasi makalah teknis yang disampaikan pada seminar di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Karangploso pada tanggal 12-13 Desember 1996. Topik makalah masih terbatas pada hasil penelitian hortikultura: buah-buahan, sayuran dan tanaman hias, yang merupakan kelanjutan pelaksanaan penelitian yang direncanakan sebelum BPTP Karangploso dibentuk. Isi informasi sebagian makalah masih berupa komponen teknologi yang perlu diuji lebih lanjut.

Terbitnya Risalah Seminar hasil penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa berubahnya organisasi penelitian tidak perlu mengganggu kesinambungan penelitian.

Kami berterimakasih kepada para peserta seminar dari luar BPTP Karangploso, yang telah memberikan saran-saran konstruktif terhadap hasil penelitian yang dilaporkan. Kepada para penyaji makalah, penyunting dan panitia seminar, kami sampaikan terima kasih atas terwujudnya hasil penelitian dalam risalah ini.

Semoga informasi dalam buku ini memberikan manfaat bagi upaya mendukung pembangunan pertanian.

Malang,
Kepala BPTP Karangploso

Dr. Sumarno, A.P.U.
NIP 080019783

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KELAYAKAN USAHATANI BUAH-BUAHAN LAHAN KERING DI JAWA TIMUR	
F. Kasijadi, P. Santoso, S.R. Soemarsono, Wahyunindyawati, A. Suryadi, B. Nusantoro, Benny Victor, dan M. Saeri <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	1
UJI PAKET TEKNOLOGI BUDIDAYA JERUK BEBAS PENYAKIT cv. NAMBANGAN DI SENTRA PRODUKSI	
M. Sugiyarto, Sutopo, A. Supriyanto, Djoema'ijah, Soenarso, M.E. Dwias-tuti, dan Benny Victor <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	26
UJI ADAPTASI VARIETAS APOKAT KOMERSIAL DI LAHAN KERING JAWA TIMUR	
Hardiyanto, Roesmiyanto, Otto Endarto, dan Al. Gamal Pratomo <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	43
ANALISIS EKONOMI POLA TANAM PISANG DI LAHAN KERING DAS BRANTAS	
Wahyunindyawati, F. Kasijadi, dan Dasi D.W. <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	49
PEMANGKASAN CABANG DAN APLIKASI PAKLOBUTRAZOL PADA MANGGA	
S. Yuniastuti, T. Purbiati, P. Santoso, dan E. Srihastuti <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	60

KAJIAN TEKNIK KEMASAN UNTUK TRANSPORTASI JARAK PENDEK DAN JAUH PADA MANGGA	
Suhardjo, Yuniarti, dan Pudji Santoso <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	74
IDENTIFIKASI DAN PENERAPAN POLA INTERCROPPING PADA MANGGA	
Pudji Santoso, Wahyunindiawati, Q. D. Ernawanto, dan S. Yuniastuti <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	84
ADAPTASI VARIETAS PISANG DI LAHAN KERING DENGAN POLA TANAM TANAMAN SELA	
Sudarmadi Purnomo, Baswarsiati, A. Roudhy Effendy, dan Paulina Evy R. Prahardini, <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	99
UJI MACAM BIBIT PISANG DI LAHAN KERING	
D.D. Widjajanto, B. Nusantoro, R.D. Wijadi, dan Ismiyati <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	114
PENGARUH PEMUPUKAN N DAN K SERTA KERAPATAN TANAMAN TERHADAP PERTUMBUHAN PISANG DI LAHAN KERING	
Q.D. Ernawanto, D.D. Widjajanto, E. Sugiartini, dan F. Kasijadi <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	125
APLIKASI PENGENDALIAN HAMA DAN PENYAKIT PENTING PADA TANAMAN PISANG DI LAHAN KERING	
L. Rosmahani, Handoko, M.C. Mahfud, C. Hermanto, dan N.I. Sidik <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	136
PENGUMPULAN DAN SELEKSI PLASMA NUTFAH MELON (<i>Cucumis melo</i> L.)	
Sudarmadi Purnomo, M. Cholil Mahfud, Martinus Sugiyarto, Bambang T., dan Handoko <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	145

ADAPTASI VARIETAS KENTANG DATARAN RENDAH	
D. D. Widjajanto T. Sudaryono, C. Hermanto, dan L. Amalia	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	171
INTRODUKSI DAN UJI ADAPTASI VARIETAS CABAI (<i>Capsicum anuum L.</i>)	
E.P. Kusumainderawati, Yuniarti, Sarwono, Dzainuri, E. Sugiartini dan B. Pikukuh	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	182
ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS BAWANG PUTIH (<i>Allium sativum L.</i>) DATARAN TINGGI LAHAN SAWAH DI JAWA TIMUR	
Muchamad Soleh, Sarwono, Elly Korlina, Bangun Nusantoro	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	198
ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS BAWANG MERAH DI LUAR MUSIM	
Baswarsiati, L. Rosmahani, E. Korlina, E.P. Kusumainderawati, D. Rachmawati, S.Z. Sa'adah	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	210
ADAPTASI KULTIVAR KRISAN DI SENTRA PRODUKSI JAWA TIMUR DAN BALI	
Dzanuri, S. Handayani, E. Handayani dan Suhardjo	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	226
ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS ANTHURIUM DI DATARAN MEDIUM SAMPAI TINGGI	
Baswarsiati, D. Rachmawati, E.P. Kusumainderawati, R.D. Wijadi, dan Koespiatin	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	232
PEMILIHAN INDUK SUPERIOR DI PUSAT-PUSAT SALAK JAWA TIMUR	
Sudarmadi Purnomo, Agus Suryadi, Suhardjo, dan Saiful Hosni	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	243

PEMBENTUKAN DAN PELESTARIAN INDUK SALAK UNGGULAN BALI DAN JAWA TIMUR

T. Sudaryono, B. Pikukuh dan S. Purnomo
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 274

ANALISIS TIPOLOGI LAHAN YANG SESUAI UNTUK PENGEMBANGAN SALAK UNGGULAN JAWA TIMUR

M. Soleh, Q.D. Ernawanto, Sri Handajani, R.D. Wijadi
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 283

UJI DAYA ADAPTASI GENOTIPA HASIL PERSILANGAN SALAK BALI X PONDOK

Sudarmadi Purnomo, Bambang Tegopati dan Sri Handajani
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 292

ADOPTSI TEKNOLOGI PEMBIBITAN SALAK SECARA KLONAL DAN CEPAT

E. Kasijadi, T. Purbiati, M. C. Mahfud, T. Sudaryono, dan S.R. Soemarsono
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 303

PERAKITAN TEKNOLOGI PEMBIBITAN LENGKENG SECARA SAMBUNG DINI

A. Supriyanto, Hardiyanto, Heru Samekto, dan D. Kristianto
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 314

TEKNIK AKLIMATISASI BIBIT APEL HASIL PERBANYAKAN DAN SAMBUNG MIKRO

Nirmala F. Devy, Agus Sutanto, dan Mutia E. Dwiastuti
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 328

**PENELITIAN KOMPONEN TEKNOLOGI PEMBIBITAN NANGKA
(*Jackfruit seedling propagation techniques*)**

Suhariyono, A. Supriyanto, Yuniarti, dan A. Sutanto
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 341

ANALISIS PERBANDINGAN USAHATANI SALAK PADA PUSAT-PUSAT PRODUKSI DI JAWA TIMUR

S.R. Soemarsono, Agus Suryadi, F. Kasijadi, dan Wahyunindyawati

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 357

PENGAJIAN RAKITAN TEKNOLOGI USAHATANI KONSERVASI PADA TANAH BERKAPUR LAHAN KERING DI KABUPATEN TULUNGAGUNG DAN TRENGGALEK

Ruly Hardianto

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 370

DAFTAR PESERTA 386

PEMBENTUKAN DAN PELESTARIAN INDUK SALAK UNGGULAN BALI DAN JAWA TIMUR

T. Sudaryono, B. Pikukuh dan S. Purnomo
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso

ABSTRAK

Guna mendukung pengembangan salak unggulan Bali dan Jawa Timur, pohon induk yang dinilai unggul perlu dilestarikan dan dikumpulkan dalam bentuk kebun, mengingat sampai saat ini di Jawa Timur belum terbentuk kebun induk atau plasma nutfah salak. Penelitian ini terdiri dari 2 kegiatan, yaitu (a) Pelestarian induk terseleksi populasi salak Bali dan Jawa Timur, serta (b) Evaluasi dan pelestarian genotipe-genotipe hasil persilangan kultivar-kultivar Bali x Pondoh. Kegiatan pertama dilaksanakan dengan cara mencangkok tunas anakan induk terseleksi salak Bali dan Jawa Timur, hasil cangkokan ditanam di INPPTP Karangploso, Malang. Kegiatan kedua dilakukan dengan cara mengevaluasi pertumbuhan vegetatif genotipe-genotipe hasil persilangan kultivar Bali x Pondoh yang telah ditanam di INPPTP Karangploso, Malang. Kedua kegiatan berlangsung mulai April 1995 sampai dengan Maret 1996. Induk terseleksi populasi salak Bali berasal dari sentra produksi Karangasem, terdiri dari varietas Gulapisir dan lokal. Induk terseleksi populasi salak Jawa Timur berasal dari sentra produksi Bangkalan, Bojonegoro, Jombang, Lumajang, Malang dan Pasuruan. Bangkalan mempunyai induk terpilih yang paling banyak, terdiri dari varietas Kerbau, Nase, Penjalin, Manggis. Sebagian varietas-varietas tersebut juga dijumpai di sentra produksi Wedi, Bojonegoro dan Kersikan, Pasuruan. Induk terpilih di sentra produksi Tempursari, Lumajang mempunyai kesamaan dengan induk di sentra produksi Suwaru, Malang, mengingat pengembangan salak Tempursari berasal dari Suwaru. Induk dengan karakter tangkai bunga panjang perlu dilestarikan, karena lebih produktif dan populasinya terbatas. Salak tanpa duri di sentra produksi Tembelang, Jombang juga perlu dilestarikan. Genotipe-genotipe hasil silangan Pondoh Kuning x Kelapa; Gondok x Pondoh dan Nenas x Kelapa berkeragaan tinggi tanaman, jumlah pelepah daun dan lebar tajuk paling baik dibandingkan genotipe-genotipe lain yang dievaluasi. Pada umur 1 tahun, genotipe hasil silangan Pondoh Kuning x Kelapa mempunyai tinggi tanaman 134 cm, jumlah pelepah daun 11, lebar tajuk 105 cm; genotipe hasil silangan Gondok x Pondoh mempunyai tinggi 134 cm, jumlah pelepah daun 11 dan lebar tajuk 111 cm serta genotipe hasil silangan Nenas x Kelapa mempunyai tinggi 176 cm, jumlah pelepah daun 10 dan lebar tajuk 164 cm.

Kata kunci : pohon induk, unggul, seleksi, pelestarian, kebun

ABSTRACT

To support the development of superior varieties of salacca Bali and East Java, germplasm of superior varieties is needed to be collected as farm collection. Research consisted of two activities, namely (a) Germplasm of population selected mother trees

of salacca Bali and East Java and (b) Evaluation and germplasm of crossed-genotype of Bali x Pondoh cultivar. First activity was done by marcotting selected mother trees of salacca Bali and East Java, that were grown at IPPTP Karangploso, Malang. The second activity was done by evaluating vegetative growth of crossed-genotypes of Bali x Pondoh cultivar, grown at IPPTP Karangploso, Malang. These research was conducted from April 1995 till March 1996. Selected mother trees of salacca Bali originally from Karangasem, consisted of Gulapasir and local variety. Selected population of mother trees of East Java salacca obtained from production centre Bangkalan, Bojonegoro, Jombang, Lumajang, Malang and Pasuruan. Most of selected mother trees came from Bangkalan, consisted of Kerbau, Nase, Penjalin, Manggis variety. Some of these varieties were also found at production centre Wedi, Bojonegoro and Kersikan, Pasuruan. Selected mother trees of Tempursari, Lumajang, was almost similar to the grown at Suwaru, Malang, since Tempursari salacca was originally obtained from Suwaru. Mother trees having long stalk-flower needed to be cultivated, as they were more productive and their limited population. No-thorned-salacca at the production centre Tembelang, Jombang was also needed to be cultivated. Crossed-genotypes of Pondoh Kuning x Kelapa; Gondoh x Pondoh and Nenas x Kelapa with higher plant height, numbers of leaves and canopy width compared to the others. Observation on one-year-old salacca of Pondoh Kuning x Kelapa crossing showed 134 cm plant height, 11 numbers of leaves, 105 cm canopy width; while genotype of Gondok x Pondoh crossing resulted 134 cm of plant height, 11 numbers of leaves and 111 cm canopy width; and Nenas x Kelapa crossing resulted 176 cm plant height, 10 numbers of leaves and 164 of canopy.

Key words: mothers trees, superior, selection, germplasm

PENDAHULUAN

Salak (*Salacca edulis* Reinw syn. *Salacca zalacca* Gaertn) merupakan tanaman asli Indonesia. Tanaman yang termasuk dalam keluarga palmae ini diduga berasal dari pulau Jawa, yang selanjutnya menyebar keseluruh Indonesia, Malaysia, Filipina, Brunei dan Thailand (Widyastuti dan Paimin, 1993). Oleh karena itu beberapa daerah di wilayah nusantara ini, seperti Bali dan Jawa Timur dikenal sebagai sentra produksi salak.

Di Bali salak terutama menyebar di Karangasem. Sedangkan Gianyar berpotensi sebagai wilayah pengembangan atau penumbuhan sentra baru (Tim Penulis PS, 1992). Di sentra produksi Karangasem dijumpai banyak ragam varietas, yaitu salak Gondok, Nenas, Nangka, Kelapa, Bule/putih dan Gulapasir (Suter, 1987; Sudaryono, Purnomo dan Soleh, 1993). Buah dengan karakter daging buah tebal dan ukuran biji yang relatif kecil merupakan sebagian keunggulan salak Bali.

Jawa Timur mempunyai enam pusat produksi salak, yaitu Malang, Pasuruan, Jombang, Lumajang, Bangkalan dan Bojonegoro. Keenam daerah ini mempunyai kontribusi 21,5% dari total produksi salak di Jawa atau 17,24%

dari total produksi salak Indonesia (BPS, 1991). Variabilitas varietas di sentra-sentra produksi tersebut cukup tinggi, karena petani umumnya menggunakan biji sebagai bahan tanam.

Di sentra produksi Bangkalan, dijumpai banyak varietas di antaranya salak Kerbau, Manggis, Penjalin dan Nase (Sudaryono *et al.*, 1993). Selain itu dijumpai 6 varietas lain, yaitu Coklat, Manalagi, Pandan, Pesona, Nanas, dan Kumbang (Purnomo, Suryadi, Suhardjo dan Hosni, 1996). Keunggulan salak Bangkalan disamping beraroma harum, juga daging buahnya tebal, masir dan manis. Produksi rata-rata per pohon 30 buah atau sekitar 2,5 kg (Widyastuti dan Paimin, 1993).

Variabilitas yang tinggi juga terjadi pada salak Suwaru yang merupakan sentra produksi salak di Malang. Di sentra produksi ini dijumpai banyak varietas, di antaranya salak Damang, Dodi dan Sari (Widyastuti dan Paimin, 1993). Salak Suwaru mempunyai ciri daging buah masir dan berair, teksturnya agak lunak serta beraroma tajam. Bobot per buahnya berkisar antara 70 - 120 gram.

Mengingat ragam varietas salak di Jawa Timur cukup banyak serta pengembangannya secara klonal, maka perlu dibentuk kebun induk salak. Pembentukan kebun induk ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sampai saat ini di Jawa Timur belum ada kebun induk salak serta sebagai upaya pelestarian induk-induk yang mempunyai keunggulan tertentu.

Penelitian bertujuan melestarikan tanaman induk salak unggulan Bali dan Jawa Timur serta memperoleh gambaran sumberdaya genetik dari persilangan salak Bali dan Pondoh.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di sentra produksi salak Bali dan Jawa Timur serta di IPPTP Karangploso, Malang. Penelitian terdiri dari 2 kegiatan, yaitu :

a. Pelestarian induk terseleksi populasi salak Bali dan Jawa Timur

Tunas atau anakan dari tanaman unggul hasil seleksi populasi salak Bali yang ada dicangkok, terutama untuk kultivar Kelapa dan Bule/putih. Untuk kultivar Gulapasir dan Gondok tidak perlu dicangkok, karena bibitnya sudah tersedia. Pencangkokan untuk salak Jawa Timur menunggu hasil seleksi yang dilakukan Purnomo *et al* (1995). Hasil perba-nyakan secara cangkok ditanam di IPPTP Karangploso, Malang. Unit plot setiap tanaman terseleksi terdiri dari 10 tanaman. Penanaman dengan jarak tanam 2 m x 2m. Sedangkan pemeliharaan tanaman meliputi penyiraman, pemupukan dan pengendalian hama-penyakit. Pedoman pengelolaan tanaman berdasarkan Sudaryono (1992).

b. Evaluasi dan pelestarian genotipe-genotipe hasil persilangan kultivar-kultivar Bali x Pondoh

Bibit-bibit F1 hasil persilangan kultivar-kultivar Bali x Pondoh yang telah diseleksi potensi kesuperioritasannya (potensi genetik tebal daging buah dan rasa manis) dilestarikan sebagai plasma nutfah. Lokasi pelestarian di IPPTP Karangploso, Malang. Penanaman dengan jarak tanam 1m x 2m serta dikelompokkan berdasarkan asal tetuanya. Evaluasi dilakukan terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman meliputi tinggi, jumlah pelepah dan lebar tajuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelestarian induk terseleksi populasi salak Bali dan Jawa Timur.

Induk terseleksi salak Bali meliputi kultivar Gulapasir dan lokal. Sedangkan untuk salak Jawa Timur meliputi salak lokal Lumajang, Pasuruan, Malang, Bangkalan, Jombang dan Bojonegoro (Tabel 1).

Tabel 1. Sentra Produksi dan Induk Terseleksi

Sentra Produksi	Induk Terseleksi
Karangasem, Bali	① Gulapasir ② Lokal Sibetan
Lumajang	① Lokal Tempursari ② Tangkai bunga panajang
Pasuruan	① Lokal Kersikan ② Tangkai bunga panjang
Malang	① Lokal Suwaru ② Tangkai bunga panjang
Bangkalan	① Lokal Kramat ② Tangkai bunga panjang
Jombang	① Lokal Tembelang ② Tangkai bunga panjang ③ Pelepah tanpa duri
Bojonegoro	① Lokal Wedi ② Tangkai bunga panjang

Deskripsi salak varietas Gulapasir, lokal Bali, Bangkalan, Lumajang, Malang, Pa-suruan, Jombang dan Bojonegoro berturut-turut disajikan pada Lampiran 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8.

Induk terseleksi di sentra-sentra produksi Jawa Timur, ada kemungkinan terjadi persamaan antara satu sentra produksi dengan sentra lainnya. Salak lokal Tempursari mempunyai kesamaan dengan salak lokal Suwaru. Hal ini disebabkan salak yang diusahakan dan dikembangkan di Tempursari berasal dari Suwaru, Malang.

Kesamaan varietas/kultivar disamping disebabkan oleh asalnya, juga oleh penamaan dengan karakter atau penciri yang sama. Sebagai contoh varietas Penjalin yang ada di sentra produksi Bangkalan mempunyai penciri yang sama dengan varietas Penjalin yang ada di sentra produksi Wedi, Bojonegoro dan Suwaru, Malang. Ketiganya dicirikan dengan warna kulit buah kuning seperti rotan dan rasa manis dengan tekstur daging buah renyah. Demikian juga kultivar Kerbau yang ada di sentra produksi Bangkalan mempunyai penciri yang sama dengan kultivar Budeng yang ada di sentra produksi Wedi, Bojonegoro dan Suwaru, Malang. Kultivar Kerbau dan Budeng menunjukkan ciri-ciri yang sama, yaitu buah besar dan kulit buah berwarna hitam.

Di antara induk terseleksi di sentra produksi Jawa Timur, terdapat induk yang perlu diperhatikan dan dikembangkan lebih lanjut. Induk yang dimaksud adalah kultivar salak yang mempunyai karakter tangkai tandan bunga/buah

panjang. Induk salak dengan karakter ini terdapat di semua sentra produksi. Salak dengan karakter tangkai tandan bunga/buah panjang mempunyai kelebihan dibandingkan salak dengan karakter tangkai tandan bunga/buah pendek. Kelebihannya disamping memudahkan pelaksanaan persarian, sehingga pembentukan buah dapat berlangsung secara optimal, juga umumnya salak dengan karakter tangkai bunga/buah panjang dalam satu tongkolnya terdapat 3-4 tandan bunga/buah. Dengan kondisi seperti itu tidak menutup kemungkinan bahwa produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan salak yang mempunyai karakter tangkai tandan bunga/buah pendek. Umumnya salak bertangkai tandan pendek dalam satu tongkolnya terdapat hanya 1 atau 2 tandan bunga/buah. Melihat potensinya, salak dengan karakter tangkai tandan bunga panjang perlu mendapat perhatian, baik untuk pengembangan maupun pelestariannya.

Selain kultivar yang mempunyai ciri tangkai bunga panjang, salak tanpa duri yang hanya dijumpai di sentra produksi Tembelang, Jombang juga perlu dilestarikan. Kultivar salak ini mempunyai ciri pelepah daunnya tidak berduri. Mengingat keberadaannya yang sangat langka, salak tanpa duri perlu dilestarikan dengan harapan sumber keragaman hayati yang sangat berguna sebagai bahan perakitan ini tidak punah.

b. Evaluasi dan pelestarian genotipe-genotipe hasil persilangan kultivar-kultivar

Bali dan Pondoh

Hasil evaluasi terhadap pertumbuhan vegetatif dari genotipe-genotipe hasil persilangan kultivar-kultivar Bali dan Pondoh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keragaan Vegetatif Genotipe-genotipe Hasil Persilangan Kultivar Bali x Pondoh Umur 1 Tahun

Genotipe	Tinggi Tanaman (cm)	Pelepah Daun	Lebar Tajuk (cm)
Ph x G	107 c	11 a	105 b
Ph x K	70 ef	8 abcd	71 fg
P x N	109 c	9 abc	85 d
P x K	50 h	5 cd	53 h
P x Ph	89 d	8 abcd	95 c
Pk x K	133 b	11 a	105 b
Pk x P	113 c	10 ab	95 c
G x Glp	36 l	5 cd	50 h
G x N	30 l	4 d	30 l
G x K	72 e	6 bcd	82 de
G x P	134 b	11 a	111 b
Glp x N	116 c	10 ab	89 cd
K x Glp	61 fg	7 abcd	71 fg
K x G	57 gh	6 bcd	72 fg
K x Ph	51 h	5 cd	48 h
K x N	65 efg	6 bcd	68 g
K x P	71 e	7 abcd	77 ef
K x K	177 a	10 ab	164 a
K x G	81 d	10 ab	76 efg

Keterangan : Angka-angka pada kolom sama yang didampingi huruf sama menunjukkan tidak berbeda berdasar Uji Tukey pada taraf 5%.

Ph = Pondoh Hitam P = Pondoh Glp = Gilapasir
 Pk = Pondoh Kuning G = Gondok K = Kelapa
 N = Nenas

Evaluasi terhadap pertumbuhan vegetatif menunjukkan bahwa genotipe-genotipe hasil silangan Pondoh Kuning x Kelapa; Gondok x Pondoh dan Nenas x Kelapa berkeragaan tinggi tanaman, jumlah pelepah daun dan lebar tajuk paling baik dibandingkan dengan genotipe-genotipe lainnya. Pada umur 1 tahun, genotipe hasil silangan Pondoh Kuning x Kelapa mempunyai tinggi tanaman 134 cm, jumlah pelepah daun 11, lebar tajuk 105 cm; genotipe hasil silangan Gondok x Pondoh mempunyai tinggi 134 cm, jumlah pelepah daun 11 dan lebar tajuk 111 cm, serta genotipe hasil silangan Nenas x Kelapa mempunyai tinggi tanaman 176 cm, jumlah pelapah daun 10 dan lebar tajuk 164 cm.

Ada kecenderungan bahwa apabila kultivar Pondoh Kuning digunakan sebagai tetua betina dan tetua jantannya berasal dari populasi salak Bali maupun salak Pondoh sendiri, akan menghasilkan hibrida yang mempunyai

pertumbuhan vegetatif yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kultivar Pondoh Kuning berpotensi sebagai bahan perakitan. Kultivar Gondok berpotensi sebagai tetua betina jika tetua jantannya berasal dari populasi salak Pondoh. Jika tetua jantannya berasal dari populasi salak Bali sendiri, ada kecenderungan bahwa hibridanya mempunyai pertumbuhan vegetatif yang lambat. Sedangkan kultivar Nenas berpotensi sebagai tetua betina apabila tetua jantannya berasal dari kultivar Kelapa. Ditinjau dari aspek pertumbuhan vegetatif hibridanya, maka kultivar Pondoh Kuning, Gondok dan Nenas berpotensi sebagai tetua betina.

KESIMPULAN

- 1) Ragam varietas salak di Jawa Timur cukup banyak yang dan antar pusat-pusat produksi dijumpai adanya persamaan. Di antara ragam varietas yang ada, terseleksi beberapa varietas yang dapat dijadikan unggulan Jawa Timur.
- 2) Dalam upaya membentuk pohon induk masih diperlukan penambahan materi yang dapat menggambarkan ragam varietas yang ada. Mengingat populasinya yang semakin menurun, salak berkarakter tangkai buah panjang dan salak pelepah tanpa duri perlu dilestarikan.
- 3) Genotipe hasil persilangan kultivar Pondoh Kuning x Kelapa, Gondok x Pondoh dan Nenas x Kelapa mempunyai pertumbuhan vegetatif paling baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 1991. Survei Pertanian Produksi Buah-buahan di Indonesia. Bagian II. BPS Jakarta, Indonesia. Hal 62.
- Purnomo, S., A. Suryadi, Suhardjo dan S. Hosni. 1995. Pemilihan induk superior di pusat-pusat salak Jawa Timur dan Bali. Rencana Penelitian T. A. 1995/1996. BPTP Ka rangploso.
- _____. 1996. Pemilihan induk superior di pusat-pusat salak Jawa Timur dan Bali. Laporan Hasil Penelitian. BPTP Karangploso.
- Sudaryono, T. 1992. Budidaya salak di Indonesia. Makalah disampaikan pada Seminar sehari dokong, duku-langsar dan salak di Kuala Terengganu, Malaysia, 10 Oktober 1992.
- _____, S. Purnomo dan M. Soleh. 1993. Distribusi varietas dan prakiraan wilayah pengembangan salak. Penelitian Hort. 5(2) : 1-4.
- Suter, O. K. 1987. Telaah sifat buah salak Bali sebagai dasar pembinaan hasil mutu. Disertasi. Fakultas Pascasarjana IPB, Bogor. Tidak dipublikasi.

Tim Penulis PS. 1992. 18 varietas salak; budidaya, prospek bisnis dan pemasaran. Penebar Swadaya, Jakarta.

Widyastuti, Y. E. dan F. R. Paimin. 1993. Mengenal buah unggul Indonesia. Penebar Swadaya, Jakarta.

DISKUSI

1. Dr. Sumarno

Berapa rumpun perlu dikoleksi dari masing-masing varietas, agar terpresentasi varietas-varietas yang ada?

Ir. Tri Sudaryono, MS

Karena diperbanyak dengan cangkokan, masing-masing varietas cukup dikoleksi 2 rumpun. Dari rumpun yang tertanam ini, pada umur 1 tahun sudah muncul anakan yang dapat dicangkok sebagai bahan tanam/perbanyak.

2. Ir. Dasi Dian Widjajanto

Bapak menyukai tangkai panjang dan bercabang tandannya !

- a) Peluang tandan melengkung kebawah sampai patah?
- b) Bagaimana kaitannya dengan kualitas, ukuran, bentuk dan warna serta rasa?

Ir. Tri Sudaryono, MS

- a) Cara untuk menghindari tangkai bunga/tandan patah, pelepah yang mendukungnya tidak dipangkas sampai pengkalnya, tetapi disisakan 10-15 cm yang berfungsi sebagai penyangga.
- b) Kualitas/ukuran, bentuk, warna dan rasa tidak berbeda dengan yang bertangkai pendek.